



PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK BILINGUAL: STUDI KASUSANAK USIA 10 TAHUN DENGAN LATAR BELAKANG AYAH SUKU NIAS DAN IBU SUKU BATAK TOBA

Hagai Panjaitan¹, Reinelda E Hutapea², Herti Paulina Tambunan³, Vania Gloria Purba⁴,
Winda FS Pasaribu⁵

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: Hagai.panjaitan@student.uhn.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the language learning process of a 10-year-old bilingual child from a family in which the father is of Nias ethnicity and the mother is of Batak Toba ethnicity. A case study approach was used. Data were collected through interviews with the subject as the primary source of information, as well as observations of the child's language use in daily life. The findings indicate that the Nias language was the child's first language due to its predominant use within the family environment, while Indonesian was acquired as a second language through social interaction and formal education. This language development aligns with the stages of language acquisition: the first, second, and third phases. In everyday communication, the child frequently engages in code-mixing, a common phenomenon among bilingual children. Based on the analysis, children's language abilities are influenced by the level of language use within the family, social context, and education. Learning strategies include imitation, social interaction, speculative language use, and formal education. The study shows that the family and school environments are crucial for developing children's multilingual abilities, with Nias as the dominant language and Indonesian as the second language developed through formal education.

Keywords: language acquisition, bilingual children, the Nias language, Indonesian, family environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa seorang anak bilingual berusia 10 tahun dari keluarga yang ayahnya berasal dari suku Nias dan ibunya berasal dari suku Batak Toba. Pendekatan studi kasus digunakan. Data diperoleh melalui wawancara dengan subjek sebagai sumber informasi utama serta observasi mengenai penggunaan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Nias merupakan bahasa pertama yang dipelajari anak karena dominasi penggunaannya dalam lingkungan keluarga, sedangkan Bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa kedua melalui interaksi sosial dan pendidikan. Perkembangan bahasa tersebut sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa, yaitu fase pertama, kedua, dan ketiga. Dalam komunikasi sehari-hari, anak sering melakukan pencampuran bahasa (code mixing), yang merupakan fenomena wajar bagi anak bilingual. Berdasarkan analisis, kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh tingkat penggunaan bahasa dalam keluarga, konteks sosial, dan pendidikan. Strategi pembelajaran meliputi peniruan, interaksi sosial, spekulatif, dan pendidikan formal. Studi menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting untuk mengembangkan kemampuan multibahasa anak-anak, dengan Nias sebagai bahasa yang paling dominan dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang dikembangkan melalui pendidikan formal. . . .

Kata kunci: pemerolehan bahasa, anak bilingual, bahasa Nias, bahasa Indonesia, lingkungan keluarga.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi manusia yang diperoleh sejak masa kanak-kanak(Saragih et al., 2025). DiBahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari Sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan diri sebagai makhluk yang berbudaya. Bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan setiap orang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan bisa melepaskan diri dari Bahasa yang merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun hanya berupa simbol tertentu. Tanpa adanya Bahasa, manusia tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain(Fajerina Eka Az-Zahra et al., 2024). Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, anak mulai memperoleh bahasa melalui lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Pemerolehan bahasa adalah proses alami di mana anak-anak mengembangkan kapabilitas bertutur, baik dalam pemahaman maupun ekspresi yang berlangsung secara spontan dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi mereka. Pemerolehan bahasa pada anak dapat berbeda-beda tergantung lingkungan, budaya, dan bahasa yang digunakan dalam keluarga.

Pada keluarga yang memiliki perbedaan suku, anak biasanya memperoleh lebih dari satu bahasa atau disebut bilingual. Anak bilingual adalah anak yang mampu menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sering ditemukan pada keluarga yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, misalnya ayah bersuku Nias dan ibu bersuku Batak Toba. Dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat mendengar bahasa Indonesia, bahasa Nias, dan bahasa Batak Toba secara bersamaan. Hal tersebut memengaruhi proses pemerolehan bahasa anak, baik dalam pengucapan, pemahaman, maupun penggunaan bahasa saat berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pemerolehan bahasa pada anak bilingual usia 10 tahun dengan latar belakang keluarga berbeda suku.

Selain itu, lingkungan sosial dan pendidikan juga turut memengaruhi perkembangan bahasa anak bilingual. Interaksi anak dengan teman sebaya, guru, maupun anggota keluarga lainnya dapat membantu memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa yang dimiliki anak. Anak bilingual umumnya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicara yang dihadapi. Namun, dalam prosesnya anak juga dapat mengalami pencampuran bahasa atau kesulitan memilih kosakata yang tepat ketika berkomunikasi. Dengan demikian, kajian mengenai pemerolehan bahasa pada anak bilingual menjadi penting untuk memahami perkembangan bahasa anak secara lebih mendalam, khususnya pada anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan perbedaan suku dan budaya.

METODE

Studi ini melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci((Sugiyono:2015: 15), n.d.). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pemerolehan bahasa pada seorang anak bilingual dengan latar belakang ayah bersuku Nias dan ibu bersuku Batak Toba. Oleh karena itu, penelitian dilakukan di lingkungan alami, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang perkembangan bahasa anak berdasarkan pengalamannya dan lingkungan tempat dia dibesarkan.Seorang anak berusia 10 tahun bernama Festin Sadawa adalah subjek penelitian ini. Dia berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda, dengan ayah bersuku Nias dan ibu bersuku Batak Toba. Dia



menggunakan bahasa Nias sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan Batak Toba hanya memahaminya secara pasif.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara dengan orang tua dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengetahui riwayat pemerolehan bahasa, bahasa yang digunakan dalam keluarga, perkembangan kemampuan berbahasa anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa. Selain itu, observasi dilakukan dengan melihat bagaimana anak berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini, dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori pemerolehan bahasa untuk menjelaskan tahapan dan strategi pemerolehan bahasa. Ini juga dilakukan untuk menentukan jenis kedwibahasaan yang dialami subjek penelitian. Alat utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang bertugas mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat tulis, pedoman wawancara, lembar observasi, dan ponsel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan informasi yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan keadaan aktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Pengertian Pemerolehan Bahasa Anak dan Teori-Teori Umum Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (native language) peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu (Suparman, 2022). Pemerolehan bahasa anak merupakan proses alami memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini terjadi sejak anak lahir melalui interaksi melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial. Bahasa pertama yang diperoleh anak biasanya disebut bahasa ibu atau bahasa pertama. Dalam prosesnya, anak tidak hanya belajar mengucapkan kata, tetapi juga memahami makna, struktur kalimat, hingga cara menggunakan bahasa dalam situasi tertentu.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Sebayang, 2018), pemerolehan bahasa pertama pada anak dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan ibu dan lingkungan sekitar. Intensitas komunikasi yang dilakukan setiap hari membantu anak mengenal bunyi bahasa, kosa kata, dan makna ujaran secara bertahap. Selain itu, pemerolehan bahasa berlangsung secara alamiah di dalam otak anak melalui apa yang didengar dan dilihat dari lingkungan sekitar. Anak akan meniru bahasa yang digunakan oleh orang tua maupun orang-orang di sekitarnya sehingga kemampuan berbahasanya berkembang sedikit demi sedikit.

Dalam kajian psikolinguistik, terdapat beberapa teori umum mengenai pemerolehan bahasa anak, yaitu sebagai berikut.

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme dipelopori oleh B.F. Skinner. Teori ini menyatakan bahwa bahasa `` diperoleh melalui proses peniruan, pengulangan, dan pembiasaan dari lingkungan.



Anak belajar berbicara karena sering mendengar ujaran dari orangtua lalu menirukannya. Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia (Nahar, 2016). Apabila ucapan anak dianggap benar, maka orangtua biasanya memberikan respon positif sehingga anak semakin terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Contohnya, ketika anak mengatakan kata “mama” lalu orangtua merespons dengan senang, anak akan terus mengulang kata tersebut. Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak menurut teori ini.

2. Teori Nativisme

Teori Nativisme dikemukakan oleh Noam Chomsky. Menurut teori ini, manusia sejak lahir telah memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa yang disebut Language Acquisition Device (LAD). Anak dianggap mampu memahami pola bahasa secara alami tanpa harus diajarkan secara formal. Teori Nativisme berpandangan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi

oleh faktor bawaan atau warisan gen orang tua dimana problem yang seringkali terjadi dalam kehidupan, orang tua memaksa anaknya untuk menjadi penerus seperti apa yang mereka inginkan padahal nyatanya anak-anak mereka hidup beda masa dengannya. Teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan serta perkembangan manusia bukan dipengaruhi oleh faktor luar melainkan berdasarkan faktor dari dalam diri individu. (Fuad Munawar et al., 2023). Teori ini menjelaskan mengapa anak dapat mempelajari bahasa dengan cepat meskipun belum memahami aturan tata bahasa secara sadar. Anak mampu menyusun kalimat baru yang belum pernah didengar sebelumnya karena adanya kemampuan bawaan tersebut.

3. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme dipelopori oleh Jean Piaget. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir anak. Semakin berkembang kemampuan berpikir anak, maka semakin berkembang pula kemampuan bahasanya. Teori Kognitif merupakan teori yang menekankan pada usaha yang melibatkan mental diri manusia yang disebabkan oleh proses interaksi dengan lingkungannya sehingga mendapatkan suatu pengetahuan, pemahaman, nilai sikap atau tingkah laku, dan keterampilan (Ni et al., 2021). Sebagai contoh, anak mulai memahami konsep benda, warna, atau kegiatan sebelum mampu menyebutkan kata-kata yang berkaitan dengan konsep tersebut. Dengan demikian, bahasa berkembang seiring perkembangan intelektual anak.

Penelitian lain mengenai pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Anak usia dini biasanya mulai mampu mengucapkan bunyi vokal dengan jelas, kemudian berkembang pada penggunaan kata dan penyusunan kalimat sederhana. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan proses alami yang dipengaruhi oleh faktor bawaan, perkembangan kognitif, serta lingkungan sosial. Teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana anak memperoleh bahasa sejak usia dini.

Gambaran Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa (Language Acquisition) merujuk pada proses yang berlangsung dalam otak seorang anak ketika ia memperoleh bahasa pertama (L1) atau bahasa ibunya yang bersifat alami. Bahasa pertama (B1) atau disebut juga dengan bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali



dipahami anak semenjak dilahirkan dengan ciri adanya kesinambungan atau penguasaan bahasa yang sederhana menuju kompleks secara bertahap, Bahasa kedua biasanya dipelajari secara formal dan terencana melalui pendidikan bahasa (Aini et al., 2025). Pemerolehan lebih dari 1 bahasa memungkinkan karena bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional. Selain itu, bahasa pertama dan bahasa kedua dibutuhkan dalam komunikasi secara lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi dengan kebutuhan itu menyebabkan pemerolehan bahasa terjadi lebih mudah. Orang tua yang berhasil mengenalkan bahasa pertama kepada anak dengan baik akan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan memudahkan pemerolehan bahasa kedua secara signifikan.

Sedangkan pembelajaran bahasa (Language Learning) merujuk pada proses yang berlangsung pada saat seorang anak mempelajari bahasa kedua (L2) setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa kedua merujuk kepada apa yang siswa lakukan dan tidak merujuk kepada apa yang guru lakukan. Penelitian pemerolehan bahasa kedua mempelajari psikologi dan sosiologi dari proses pembelajaran. Terkadang istilah “pemerolehan” dan “pembelajaran” tidak diperlakukan sebagai sinonim tapi justru mengacu pada aspek sadar dan bawah sadar dari masing-masing proses (Putu Agus Permanamiarta, n.d.). Anak memperoleh bahasa secara tidak langsung dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pemerolehan ini dilakukan dengan cara belajar mengucapkan beberapa kata melalui proses peniruan (mimikri). Perkembangan ini berawal dari bahasa yang sederhana menuju ke struktur yang kompleks. Pemerolehan bahasa berlatar pada ambang sadar; pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa.

Identitas Anak

Nama Anak : Festin Sadawa

Usia Anak : 10 Tahun

Suku Ayah : Nias

Suku Ibu : Batak Toba

Bahasa yang sering digunakan oleh Ibu kepada anaknya: Bahasa Nias

Hasil Wawancara

1. Sejak usia berapa Festin mulai mendengar lebih dari satu bahasa di rumah?

Jawaban:

Sejak berumur 1 tahun, Festin sudah mendengar beberapa bahasa di rumah. Namun bahasa pertama Festin adalah bahasa Nias. Sejak Festin sudah mulai bisa berbicara, orang tua nya sudah mengajarkan bahasa Nias kepada nya. Untuk bahasa Batak Toba sendiri, orang tua Festin tidak terlalu mengajarkannya tentang bahasa tersebut, karena Festin sudah terbiasa dengan bahasa Nias sejak kecil. Semakin bertambahnya usia Festin, dia mulai memahami bahasa Indonesia karena pengaruh lingkungan, yaitu salah satunya lingkungan sekolah. Di umur 7 tahun Festin mulai mengenal bahasa Indonesia serta menggunakannya jika sedang berada di luar rumah. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua Festin karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

2. Bahasa apa yang paling sering digunakan Festin dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

Untuk usia Festin yang sekarang, bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Nias karena sejak kecil Festin tinggal bersama orang tuanya yang menggunakan bahasa Nias sehingga



sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut, namun jika dia sedang berada di luar rumah, contohnya di sekolah Festin menggunakan bahasa Indonesia. Untuk bahasa Batak Toba, Festin tidak mampu memahaminya atau fasif, karena orang tua Festin tidak terlalu memaksakan dia untuk mempelajari bahasa Batak Toba.

3. Apakah Festin memahami bahasa daerah dari kedua orang tuanya?

Jawaban:

tidak, Festin lebih banyak memahami dan menggunakan bahasa Nias. Untuk bahasa Batak Toba Festin tidak mampu menggunakannya, karena orang tuanya tidak terlalu mengajarkan bahasa tersebut kepada Festin. Berdasarkan hasil wawancara yang kami dapat, ibu Festin pernah mencoba untuk mengajarkan Festin bahasa Batak Toba, namun Festin tidak terlalu memahaminya. Hal ini disebabkan karena sejak kecil, kedua orangtua Festin lebih sering menggunakan bahasa Nias kepada Festin.

4. Apa contoh kalimat yang pernah diucapkan Regina?

Jawaban:

Contohnya Regina pernah berkata,

"e ma, omasido manga"

"e ma, omasido wo badu susu"

"e ma, omasido famai kō nawō nawō gu"

5. Bagaimana perkembangan bahasa Festin saat ini?

Jawaban:

Perkembangan bahasa Festin cukup baik. Karena dalam usianya yang 10 tahun, Festin sudah mampu memahami dan menggunakan 2 bahasa, yaitu bahasa Nias dan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Batak Toba, Festin tidak dapat menggunakannya (pasif).

6. Apakah lingkungan keluarga memengaruhi perkembangan bahasa Festin?

Jawaban:

Ya, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak. Ayah Festin yang bersuku Nias lebih sering menggunakan bahasa Nias dalam komunikasi keluarga. Sementara itu, ibu Festin yang bersuku Batak Toba juga lebih dominan menggunakan bahasa Nias dibandingkan bahasa daerahnya. Oleh sebab itu, bahasa Nias menjadi bahasa yang paling dikuasai oleh Festin dibandingkan bahasa Batak Toba. Kondisi yang dialami Festin menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak tidak dipengaruhi oleh faktor keluarga. Semakin sering seorang anak mendengar dan menggunakan suatu bahasa, maka semakin baik pula kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa yang diperoleh Festin adalah hasil dari pengaruh komunikasi keluarga, sebab orangtua Festin sering berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka yaitu bahasa Nias kepada Festin, jadi hal itu lah yang mempengaruhi bahasa pertama Festin.



7. Apakah anak pernah mencampurkan bahasa Nias dengan bahasa Indonesia saat berbicara? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Iya, pernah. Di rumah anak saya lebih sering menggunakan bahasa Nias, tetapi karena setiap hari juga belajar di sekolah menggunakan bahasa Indonesia, kadang-kadang saat berbicara dia mencampurkan kedua bahasa tersebut. Misalnya, saat berbicara dengan kami dia memulai kalimat menggunakan bahasa Nias, lalu di tengah percakapan menggunakan beberapa kata dalam bahasa Indonesia karena lebih sering didengar di sekolah atau dari guru. Menurut saya itu hal yang wajar karena anak sedang belajar menggunakan lebih dari satu bahasa sesuai dengan lingkungan yang dia temui setiap hari.

8. Apakah Bapak/Ibu memiliki rencana untuk mengenalkan bahasa Batak Toba kepada anak di masa depan? Mengapa?

Jawaban:

Ada keinginan untuk mengenalkannya sebagai bagian dari budaya keluarga. Namun, saat ini belum dilakukan karena lingkungan sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Nias dan bahasa Indonesia.

Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa adalah proses alami yang dialami anak dalam memperoleh kemampuan berbahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa terjadi sejak anak lahir dan berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Anak memperoleh bahasa melalui proses mendengar, meniru, memahami, dan menggunakan bahasa yang sering didengar dari orang tua maupun lingkungan sosialnya. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif selama kurang lebih dua decade. Pada saat itu telah dipelajari banyak hal mengenai bagaimana anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali yang diketahui mengenai proses actual perkembangan bahasa. Satu hal yang perlu diketahui bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial (Syaprizal, 2019).

Dalam mini riset ini, subjek penelitian adalah seorang anak berusia 10 tahun dengan latar belakang ayah suku Nias dan ibu suku Batak Toba. Sejak kecil anak terbiasa mendengar bahasa bahasa Nias, dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Nias lebih dominan digunakan dalam komunikasi keluarga, sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada situasi tertentu ketika berbicara dengan orang lain di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami pemerolehan bahasa bilingual sejak usia dini.

1. Tahap Pralinguistik Pertama

Tahap pralinguistik pertama berlangsung sejak anak lahir hingga usia sekitar 6 bulan. Pada tahap ini anak belum mampu mengucapkan kata-kata yang bermakna, tetapi mulai menghasilkan bunyi-bunyi sederhana seperti menangis, tertawa, menjerit, dan suara refleks lainnya. Bunyi tersebut digunakan anak sebagai bentuk komunikasi awal dengan orang-orang di sekitarnya. Pada mini riset ini, sejak lahir anak sudah berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki 2 suku yang berbeda. Anak mulai mendengar penggunaan bahasa Nias, dari kedua orang tuanya. Walaupun anak belum memahami arti dari bahasa-bahasa



tersebut, otak anak mulai mengenali bunyi, intonasi, dan pola suara yang digunakan oleh ayah dan ibunya dalam komunikasi sehari-hari.

Ayah lebih sering menggunakan bahasa Nias dan sesekali menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan keluarga dari pihak ayah. Sementara itu, ibu juga menggunakan bahasa Nias dalam kehidupan sehari-hari ketika berbicara dengan keluarga atau kerabat dekat. Keadaan tersebut membuat Festin terbiasa mendengar lebih dari satu bahasa sejak usia dini. Pada tahap ini kemampuan mendengar menjadi dasar utama perkembangan bahasa Festin. Festin mulai menunjukkan respons terhadap suara tertentu, misalnya menoleh ketika ayah dan ibunya berbicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Festin dalam mengenali bunyi bahasa mulai berkembang.

2. Tahap Pralinguistik Kedua

Tahap pralinguistik kedua berlangsung pada usia sekitar 6 bulan hingga 12 bulan. Pada tahap ini anak mulai mengoceh atau meraban dengan menghasilkan bunyi-bunyi seperti “ma-ma”, “pa-pa”, “da-da”, dan bunyi lainnya secara berulang. Ochean tersebut belum memiliki makna yang jelas, tetapi menunjukkan bahwa organ bicara anak mulai berkembang. Dalam mini riset ini, anak mulai meniru bunyi yang sering didengar dari kedua orang tuanya. Anak lebih sering mengucapkan bunyi yang menyerupai kata “mama” dan “ama” karena kata tersebut sering digunakan dalam keluarga. Walaupun pengucapan anak belum sempurna, hal tersebut menunjukkan bahwa anak mulai belajar meniru bahasa dari lingkungan sekitarnya. Karena tumbuh dalam keluargayang dominan menggunakan bahasa Nias, Festin mendengar berbagai pola pengucapan dan intonasi bahasa yang beragam.. Bahasa Nias menjadi bahasa yang paling dominan didengar anak, tetapi bahasa Indonesia juga mulai dikenali melalui percakapan anggota keluarga. Pada tahap ini Festin juga mulai memahami beberapa kata sederhana walaupun belum mampu mengucapkannya dengan jelas. Misalnya, Festin mulai memahami kata “manga”, “mörö” atau “mondri” yang artinya “makan”, “tidur”, “mandi” karena kata-kata tersebut sering digunakan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Festin mulai menggunakan gerakan tubuh sebagai bentuk komunikasi tambahan. Misalnya menunjuk benda yang diinginkan, mengangkat tangan ketika ingin digendong, atau menggelengkan kepala ketika menolak sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi Regina mulai berkembang sebelum mampu berbicara secara jelas. Dengan demikian, tahap pralinguistik kedua menjadi dasar penting bagi perkembangan bahasa Regina pada tahap berikutnya.

3. Tahap Linguistik

Tahap linguistik merupakan tahap ketika anak mulai mampu menggunakan bahasa yang memiliki makna. Festin berada pada tahap linguistik yang berkembang cukup baik. Festin sudah mampu berbicara menggunakan kalimat sederhana, memahami percakapan, dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada usia 10 tahun, Festin lebih dominan menggunakan bahasa Nias dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari karena bahasa tersebut paling sering digunakan di rumah maupun lingkungan bermain. Selain itu, Festin juga mulai memahami beberapa kosakata dari bahasa daerah yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Dalam komunikasi sehari-hari, Festin terkadang mencampurkan beberapa bahasa dalam satu kalimat, seperti:

“e ma, nggak mau mörö ”



Pencampuran bahasa tersebut merupakan hal yang wajar pada anak bilingual karena anak masih dalam proses memahami penggunaan masing-masing bahasa. Anak biasanya menggunakan kata yang paling mudah diingat atau paling sering didengar dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Festin. Interaksi aktif antara orang tua dan Festin membantu memperkaya kosakata serta melatih kemampuan berbicara Festin. Walaupun pengucapan beberapa kata masih belum sempurna, kemampuan bahasa anak yang berusia 10 tahun dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan yang baik. Festin mampu berkomunikasi secara aktif, memahami beberapa bahasa, serta menggunakan kalimat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak bilingual berlangsung secara alami sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak.

Analisis Jenis Pemerolehan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Festin seorang anak yang berusia 10 tahun dengan ayah bersuku Nias dan ibu bersuku Batak Toba, jenis pemerolehan bahasa Festin dapat dianalisis berdasarkan bentuk, urutan, keaslian, jumlah, dan media pemerolehan bahasa. Dari hasil pengamatan dan wawancara sederhana dengan orang tua Festin, diketahui bahwa Festin mengalami pemerolehan lebih dari satu bahasa sejak usia dini karena lingkungan keluarga menggunakan beberapa bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

1. Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya, Festin mengalami pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua, dan pemerolehan bahasa berulang-ulang. Bahasa pertama yang diperoleh anak adalah bahasa Nias karena bahasa tersebut paling sering digunakan oleh kedua orang tua dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Sejak kecil anak lebih banyak mendengar bahasa Nias sehingga anak lebih cepat memahami dan menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Selain bahasa Nias, Festin juga memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa kedua terjadi karena pengaruh dari lingkungan. Di luar rumah seperti di sekolah Festin berkomunikasi dengan teman-teman dan gurunya menggunakan bahasa Indonesia. Jadi bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang diperoleh Festin setelah bahasa Nias.

Anak juga mengalami pemerolehan bahasa berulang-ulang karena kata-kata tertentu sering diucapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kata seperti “makan”, “tidur”, “mandi”, “mama”, menjadi lebih cepat dipahami Festin karena terus-menerus didengar dalam komunikasi keluarga. Pengulangan tersebut membantu Festin memahami makna dan penggunaan kata secara alami. Semakin sering Festin mendengar suatu bahasa, maka semakin cepat Festin memahami dan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Berdasarkan Urutan

Berdasarkan urutannya, Festin mengalami pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Bahasa Nias menjadi bahasa pertama karena diperoleh sejak lahir dan paling dominan digunakan dalam keluarga. Festin lebih mudah menggunakan bahasa Nias karena hampir seluruh aktivitas komunikasi di rumah menggunakan bahasa tersebut. Sementara itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang diperoleh anak secara bertahap melalui interaksi keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Pemerolehan bahasa kedua terjadi secara alami tanpa pembelajaran formal. Festin memperoleh bahasa tersebut melalui proses mendengar, memahami, dan meniru percakapan yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.



3. Berdasarkan Keaslian

Berdasarkan keaslian, Festin mengalami pemerolehan bahasa asli. Bahasa Nias, bahasa Indonesia, diperoleh Festin secara alami melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sejak usia dini. Festin memperoleh bahasa tersebut bukan melalui pembelajaran formal di sekolah, melainkan melalui interaksi langsung dengan orang tua dan keluarga. Dalam penelitian ini, Festin belum mengalami pemerolehan bahasa asing karena Festin belum memperoleh bahasa di luar bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Seluruh bahasa yang diperoleh Festin masih berasal dari bahasa daerah dan bahasa nasional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

4. Berdasarkan Jumlah

Berdasarkan jumlah, Festin mengalami pemerolehan dua bahasa atau bilingual. Hal tersebut terlihat dari kemampuan Festin memahami dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Walaupun bahasa Nias menjadi bahasa yang paling dominan, Festin juga memahami beberapa kosakata bahasa Indonesia. Anak bilingual biasanya mengalami pencampuran bahasa karena belum mampu memisahkan penggunaan setiap bahasa secara sempurna. Dalam penelitian ini, campur kode terlihat ketika anak menggabungkan bahasa Nias dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bilingual Regina berkembang secara alami melalui interaksi sosial dalam keluarga.

5. Berdasarkan Media

Berdasarkan media, Festin lebih dominan mengalami pemerolehan bahasa lisan. Festin memperoleh bahasa melalui percakapan langsung bersama orang tua, saudara, dan lingkungan bermain. Proses mendengar dan meniru menjadi cara utama Festin dalam memahami bahasa. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa Festin lebih banyak terjadi melalui komunikasi verbal atau bahasa lisan. Interaksi aktif yang dilakukan keluarga membantu memperkaya kosakata dan kemampuan berbicara Festin. Semakin sering Festin diajak berbicara, maka kemampuan bahasa Festin juga semakin berkembang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Festin dalam penelitian ini mengalami pemerolehan bahasa bilingual yang diperoleh secara alami melalui lingkungan keluarga dan lingkungan. Festin mengalami pemerolehan bahasa pertama berupa bahasa Nias serta pemerolehan bahasa kedua berupa bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa tersebut terjadi melalui komunikasi lisan, pengulangan bahasa, serta interaksi sosial yang berlangsung setiap hari dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Strategi Pemerolehan Bahasa Anak

Strategi pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui proses interaksi yang berlangsung secara alami di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Arsanti, 2014). Anak-anak belajar bahasa pertama sejak usia dini melalui komunikasi dengan orang tua dan orang-orang di sekitar mereka. Bahasa telah ada sejak manusia lahir dan digunakan sebagai alat komunikasi (Ibrahim, 2025). Bahasa Nias yang digunakan dalam keluarga merupakan bahasa pertama yang dipelajari Festin sejak usia dini. Ia mulai mempelajari bahasa pertamanya dengan meniru bunyi dan kata-kata sederhana yang didengarnya dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Kata-kata sederhana yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga menjadi dasar pemerolehan bahasa pertama Festin. Proses ini menunjukkan bahwa anak memperoleh bahasa melalui peniruan bunyi dan pengulangan kata-kata yang didengar setiap hari. Studi menunjukkan bahwa interaksi keluarga dan lingkungan rumah merupakan faktor utama dalam pemerolehan bahasa anak usia dini (Goretti et al., 2024).



Festin mulai menggunakan Bahasa Nias secara lebih aktif pada usia dua tahun karena bahasa tersebut digunakan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, Bahasa Nias menjadi bahasa yang paling dikuasai oleh Festin. Penggunaan bahasa yang terus-menerus membuat Festin lebih mudah memahami kosakata, pengucapan, dan struktur bahasa tersebut dibandingkan bahasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas paparan bahasa sangat memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa pada anak. Anak cenderung lebih mudah menguasai bahasa yang paling sering didengar dan digunakan dalam lingkungan sehari-hari.

Festin memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui pendidikan formal di sekolah. Bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi dengan guru, serta interaksi dengan teman-teman di lingkungan sekolah. Melalui penggunaan yang berkelanjutan di sekolah, kemampuan Bahasa Indonesia Festin terus berkembang meskipun penguasaannya masih berada di bawah Bahasa Nias sebagai bahasa pertama yang paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak, konsistensi penggunaan bahasa, paparan lingkungan sosial, dan pendekatan pengasuhan yang digunakan oleh keluarga dan sekolah berkontribusi terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, Festin termasuk ke dalam empat strategi pemerolehan bahasa sebagai berikut.

1. Strategi Imitasi (Peniruan)

Festin berada pada strategi imitasi karena sejak kecil ia memperoleh Bahasa Nias melalui lingkungan keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Ia mendengar lalu meniru bahasa yang digunakan sehari-hari oleh keluarga.

Contohnya:

1. Festin mempelajari Bahasa Nias sejak usia dini melalui percakapan keluarga.
2. Festin meniru kata-kata dan ungkapan yang sering digunakan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Dengan demikian, pemerolehan bahasa festin terjadi secara alami melalui proses mendengar dan meniru bahasa dari lingkungan sekitarnya.

2. Strategi Interaksi Sosial

festin juga berada pada strategi interaksi sosial karena kemampuan bahasanya berkembang melalui komunikasi dengan keluarga, teman, guru, dan masyarakat sekitar.

Contohnya:

1. Festin mengenal dan memahami Bahasa Indonesia melalui interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya meskipun tidak menggunakannya secara aktif dalam berbicara.
2. Bahasa Indonesia dipelajari Festin melalui kegiatan belajar dan komunikasi di sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan bahasa Festin.



3. Strategi Pengulangan (Repetition)

Festin mengalami strategi pengulangan karena Bahasa Nias terus digunakan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Akibatnya:

1. Bahasa Nias menjadi bahasa yang paling mudah dipahami dan digunakan oleh Regina.
2. Kosakata dan pengucapan Bahasa Nias berkembang lebih baik dibandingkan bahasa lainnya.

Penggunaan bahasa yang berulang-ulang membantu memperkuat penguasaan bahasa pada diri Festin.

4. Strategi Pembelajaran Formal

Festin memperoleh Bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran formal di sekolah, khususnya melalui:

1. Membaca.
2. Menulis.
3. Mendengarkan penjelasan guru.
4. Berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui proses pembelajaran formal tersebut, kemampuan Bahasa Indonesia Festin terus berkembang meskipun penggunaannya di luar sekolah tidak sebanyak Bahasa Nias.

Berdasarkan strategi pemerolehan bahasa, Festin paling dominan berada pada

1. Strategi imitasi (peniruan).
2. Strategi interaksi sosial.
3. Strategi pengulangan.
4. Strategi pembelajaran formal.

Hal ini terjadi karena Festin lebih banyak mendapatkan paparan Bahasa Nias dari keluarga dan lingkungan terdekatnya. Akibatnya, Bahasa Nias menjadi bahasa yang paling dominan dan paling dikuasai. Sementara itu, Bahasa Indonesia diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah sehingga menjadi bahasa kedua yang digunakan Festin dalam konteks akademik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa penguasaan bahasa kedua pada anak sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Semakin sering suatu bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, maka semakin baik pula kemampuan anak dalam menguasai bahasa tersebut.

Jenis-Jenis Kedwibahasaan Pada Anak

Kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak, kedwibahasaan biasanya terjadi karena adanya pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual akan memperoleh bahasa pertama dan bahasa kedua secara bersamaan ataupun bertahap sesuai dengan intensitas penggunaan bahasa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa jenis kedwibahasaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Berdasarkan Hipotesis Ambang

Berdasarkan hipotesis ambang, Festin termasuk ke dalam kedwibahasaan subordinatif atau tahap ambang tengah. Hal ini terlihat karena kemampuan Bahasa Nias lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia. Bahasa Nias merupakan bahasa yang paling sering digunakan



dalam lingkungan keluarga sehingga menjadi bahasa yang paling dikuasai oleh Regina. Sementara itu, Bahasa Indonesia diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah dan penggunaannya tidak seintensif Bahasa Nias dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori hipotesis ambang dari Cummins, kemampuan bilingual anak akan berkembang optimal apabila kedua bahasa digunakan secara seimbang dan aktif.

2. Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan

Festin mengalami kedwibahasaan dini karena sejak usia kecil telah mengenal lebih dari satu bahasa. Pada usia dini Regina memperoleh Bahasa Nias sebagai bahasa pertama melalui interaksi dengan keluarga. Setelah memasuki usia sekolah, Festin mulai memperoleh Bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran formal. Selain itu, Festin juga mulai mengenal Bahasa Indonesia melalui lingkungan sosial di sekitarnya. Pemerolehan bahasa pada usia dini terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari dengan orang-orang di sekitar anak (Asriani et al., 2023).

3. Berdasarkan Usia Belajar Bahasa Kedua

Festin termasuk dalam kedwibahasaan konsektif (berurutan) karena ia terlebih dahulu memperoleh Bahasa Nias sebagai bahasa pertama, kemudian mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui pendidikan formal di sekolah. Bahasa Indonesia tidak diperoleh bersamaan sejak lahir, tetapi dipelajari setelah Bahasa Nias mulai dikuasai.

4. Berdasarkan Konteks

Festin mengalami kedwibahasaan alamiah dan formal. Kedwibahasaan alamiah terlihat dari pemerolehan Bahasa Nias yang diperoleh melalui keluarga dan lingkungan sosial sehari-hari tanpa pengajaran khusus. Sementara itu, kedwibahasaan formal terlihat ketika Festin mempelajari Bahasa Indonesia melalui proses pendidikan di sekolah, terutama melalui kegiatan membaca, menulis, dan pembelajaran akademik.

5. Berdasarkan Hakikat Tanda dalam Kontak Bahasa

Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, Festin termasuk ke dalam bilingual pasif terhadap Bahasa Batak Toba. Hal ini terlihat karena Festin belum mampu menggunakannya secara aktif dalam berbicara. Festin lebih dominan menggunakan Bahasa Nias karena bahasa tersebut digunakan secara konsisten dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, Bahasa Indonesia dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah sehingga kemampuan memahami dan menggunakannya berkembang secara bertahap. Selain itu Festin alami kontak bahasa antara Bahasa Nias, Bahasa Indonesia. Kontak bahasa ini terjadi karena ia hidup dalam lingkungan yang mempertemukan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Jenis Pemerolehan Bahasa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, pemerolehan Bahasa Indonesia oleh Regina termasuk dalam pemerolehan bahasa melalui pendidikan formal.

Hal ini terlihat dari:

1. Regina mulai mengenal Bahasa Indonesia melalui sekolah.
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis.



3. Guru menjadi salah satu sumber utama pemerolehan bahasa kedua bagi Regina. Melalui pendidikan formal tersebut, kemampuan Bahasa Indonesia Regina terus berkembang meskipun penggunaan Bahasa Nias masih lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari (Hukama & Damara, 2024).

7. Jenis Pemerolehan Bahasa Berdasarkan Keresmian

Berdasarkan keresmian, pemerolehan bahasa Festin terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Bahasa Resmi

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam pendidikan di sekolah, terutama dalam kegiatan:

1. Membaca.
2. Menulis.
3. Pembelajaran akademik.

Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal dan resmi.

b. Bahasa Tidak Resmi

Bahasa Nias digunakan dalam komunikasi sehari-hari bersama keluarga dan lingkungan terdekat. Selain itu, Bahasa Batak Toba juga sering didengar Regina dalam lingkungan sosialnya meskipun belum digunakan secara aktif dalam berbicara. Bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam situasi santai atau informal sehingga lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari Festin (Khoirin & Faizin, 2025).

8. Jenis Pemerolehan Bahasa Berdasarkan Kesosialan

Berdasarkan kesosialan, pemerolehan bahasa Festin termasuk dalam pemerolehan bahasa sosial bilingual. Hal ini karena kemampuan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yaitu:

1. Keluarga menggunakan Bahasa Nias.
2. Sekolah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pembelajaran.

Akibatnya, Bahasa Nias menjadi bahasa yang paling aktif digunakan dan paling dikuasai oleh Festin. Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks pendidikan dan komunikasi formal. Sementara itu, Bahasa Batak Toba hanya dipahami secara pasif karena Regina lebih sering mendengar daripada menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Keadaan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan dominasi bahasa yang digunakan seorang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil mini riset yang berjudul “Pemerolehan Bahasa pada Anak Bilingual: Studi Kasus Anak Usia 10 Tahun dengan Latar Belakang Ayah Suku Nias dan Ibu Suku Batak Toba”, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak berlangsung secara alami melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Anak memperoleh bahasa melalui proses mendengar, meniru, memahami, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengalami tiga tahapan pemerolehan bahasa, yaitu tahap pralinguistik pertama, tahap pralinguistik kedua, dan tahap linguistik. Pada tahap pralinguistik pertama anak mulai mengenali bunyi dan suara dari lingkungan sekitar. Pada tahap pralinguistik kedua anak mulai mengoceh dan meniru kata-kata sederhana. Selanjutnya pada tahap linguistik, anak sudah mampu menggunakan kata dan kalimat sederhana untuk berkomunikasi.



Dalam mini riset ini, anak menggunakan bahasa nias sebagai bahasa utama, tetapi juga memahami beberapa kosakata bahasa Indonesia karena pengaruh lingkungan. Anak terkadang mencampurkan beberapa bahasa dalam satu kalimat, dan hal tersebut merupakan hal yang wajar pada anak bilingual. Berdasarkan analisis yang dilakukan, anak mengalami pemerolehan bahasa bilingual karena memperoleh lebih dari satu bahasa sejak usia dini. Pemerolehan bahasa tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, interaksi sehari-hari, serta komunikasi aktif antara orang tua dan anak. Dengan demikian, pemerolehan bahasa pada anak bilingual usia 10 tahun dalam mini riset ini berkembang dengan baik sesuai tahap perkembangan bahasa anak.

CATATAN

Penulis mengapresiasi Universitas HKBP Nmsen Medan atas bantuan lembaga dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada M. Alfin Zubaidi Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada para reviewer anonim yang telah memberikan saran berharga untuk meningkatkan kualitas naskah ini, serta kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2024 yang telah berdiskusi dan menyampaikan pandangan kritis terhadap penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi kemajuan studi sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

(Sugiyono:2015: 15). (n.d.). *NoMetode Penelitian Kualitatif*.

Aini, A. N., Sari, N. K., Guru, P., & Dasar, S. (2025). *ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA UNTUK PERKEMBANGAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA DINI Adellia*. 7(1), 8–16.

Arsanti, M. (2014). *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) Meilan*. 3(2), 24–47.

Asriani, P., Afuri, R., Afiana, R., & Riau, U. I. (2023). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini*. 2, 185–190.

Fajerina Eka Az-Zahra, Naila Saadah Ramadhani, S. N. (2024). *HAKIKAT PEMEROLEHAN BAHASA*. 10, 315–323.

Fuad Munawar, Tarsono, Ganjar Hermawan, M Nurkholiq, D. S. (2023). *TEORI NATIVISME DAN APLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MIS NURUL HUDA PALALANGON*. 7(1).

Goretti, M., Siregar, M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). *TAHAP PERKEMBANGAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK Maria*. 20, 327–341.

Ibrahim, L. F. (2025). *Perkembangan Kemampuan Linguistik Anak Usia Dini : Kajian Pemerolehan Bahasa Pertama (First Language Acquisition) Dalam Konteks Bilingual FLA*. 3(01), 79–90.
<https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.204>



Khoirin, L., & Faizin, K. (2025). *PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK : PERAN PAPARAN , LINGKUNGAN SOSIAL DAN STRATEGI PENGASUHAN*. 06(04), 568–577.

Nahar, N. I. (2016). *Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran*.

Ni, K., Hafidzulloh, S. M., Sunan, U. I. N., Yogyakarta, K., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (2021). *Teori pembelajaran kognitivistik dan aplikasinya dalam pendidikan islam*. 204–217.

Putu Agus Permanamiarta. (n.d.). *PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PADA ANAK USIA 3 TAHUN*. 54–70.

Saragih, E. L., Lingga, I. M., Situmorang, S. C., & Sitinjak, P. (2025). *Pengaruh bahasa ibu terhadap kemampuan berbahasa indonesia anak*. 9(7), 396–400.

Sebayang, S. K. H. (2018). *ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA(BAHASA MELAYU) PADA ANAK USIA 3 TAHUN*. 4.

Suparman, S. (2022). *PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN*. 7(1), 67–77.

Syaprizal, M. P. (2019). *PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK Muhammad Peri Syaprizal pemahaman dan ilmu pengetahuan . Sebagai simbol sebuah pemahaman , bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu . Pemerolehan bahasa merupakan sampai fasih berbahasa . Pemerolehan bahasa at. 1(2), 75–86.*

